

**BENTUK DAN STRUKTUR PERTUNJUKAN TEATER DULMULUK  
DALAM LAKON ZAINAL ABIDINSYAH DI PALEMBANG**

**TESIS**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S2  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Minat Studi Pengkajian Seni Teater




diajukan oleh:

**Nugroho Notosutanto Arhon Dhony**  
12211115

**Kepada**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)**  
**SURAKARTA**  
**2014**

## **PERSETUJUAN**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing  
Surakarta, 11 September 2014  
Pembimbing,



Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum  
Nip. 195812311982031039

TESIS

**BENTUK DAN STRUKTUR PERTUNJUKAN  
TEATER DULMULUK DALAM LAKON  
ZAINAL ABIDINSYAH DI PALEMBANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Nugroho Notosutanto Arhon Dhony**

12211115

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal, 22 September 2014

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

  
**Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum**

Ketua Dewan Penguji

  
**Dr. Slamet, M.Hum**

Penguji Utama

  
**Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum**

Tesis ini telah diterima  
Sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 03 Desember 2014

Direktur Pascasarjana

  
  
**Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn**

NIP. 197106301998021001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Bentuk dan Struktur Pertunjukan Teater Dulmuluk dalam Lakon Zainal Abidinsyah di Palembang” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko / sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta,  
Yang membuat pernyataan



  
Nugroho Notosutanto Arhon Dhony

## ABSTRAK

Penelitian berjudul “Bentuk dan Struktur Pertunjukan Teater Dulmuluk dalam Lakon Zainal Abidinsyah di Palembang” ini berusaha menggali dan menganalisis bentuk, struktur dan fungsi pertunjukannya bagi kehidupan masyarakat Palembang dengan menggunakan pendekatan teori dramaturgi, struktur, dan fungsi. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka peneliti membuat beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah yang berkaitan dengan: 1. Bagaimana bentuk pertunjukan Teater Dulmuluk dalam lakon Zainal Abidinsyah, 2. Bagaimana struktur pertunjukannya, dan 3. Bagaimana fungsi pertunjukan Dulmuluk dalam kehidupan masyarakat Palembang.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah dramaturgi, struktur, dan fungsi. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode deskriptif analisis. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Teater Dulmuluk merupakan produk seni rakyat (teater rakyat) yang pada awalnya berupa pembacaan syair atau sastra lisan hingga menjadi teater yang utuh seperti sekarang, dari dibaca, dibacakan, diperagakan, lalu diperankan dengan diiringi musik sebagai ilustrasi. Pada awalnya Teater Dulmuluk tidak memiliki naskah yang tertulis, pertunjukannya dilakukan dengan cara spontanitas atau dengan berimprovisasi dari para pemain, belum ada naskah yang lengkap, hanya garis besarnya saja yang disampaikan secara lisan kepada para pemain dan disesuaikan dengan cerita yang akan disampaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk penampilan yang semula hanya diperankan oleh laki-laki kini dapat diperankan oleh perempuan. Waktu pementasan bisa dipersingkat dengan memadatkan dan mengambil fragmen ceritanya saja demi kebutuhan pentas. Adapun struktur pertunjukannya adalah *kisoh*, *bermas* pembuka, adegan demi adegan, dan *bermas* penutup. Fungsi pertunjukannya berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, presentasi estetis, hiburan (tontonan), pendidikan, juga berfungsi sebagai sarana mencari nafkah.

**Kata Kunci:** Teater Dulmuluk, Bentuk, Struktur, dan Fungsi.

## ABSTRACT

The title “Form and Structure Theatre Dulmuluk Show on Story Zainal Abidinsyah in Palembang” this study aims to digging and analisation form, structure and function the show on life native Palembang with approach dramaturgy, structure and function. For answer the problem thus examiner make some question on problems formula involved with: 1. How is the form Dulmuluk Theatre Show on story Zainal Abidinsyah, 2. How is the structure’s Show and, 3. How is Dulmuluk Function on native Palembang.

The approach was used in this research is dramaturgy, stucture theory and function. The concept was used on collecting data is analysis descriptive method. The method collecting data with observation, literature study, interview, and documentation. Dulmuluk Theatre is public art product (*teater rakyat*) in the begining is reading rhymed verse or literature non text until to be theatre as complete as now, from to be red, to be recited, to be showed off then playing with music as ilustration. In the begining Theatre Dulmuluk did not have text, the show as spontaneity or improvitation from players, have not got text completely, just outline have been given by oral on players and suitable the story will be given.

This research show performing at first was acted by man and now women can play it and the time’s performing can be shortened with compressing and take fragment the story only for performing. As for the structure show is *kisoh*, opening *bermas*, action by action and ending *bermas*. The others function is traditional ceremony, personal entertaintment, aesthetic presentation, exhibition, education also for living allowance.

**Key Words:** Dulmuluk Theatre, Form, Structure, and Function.



## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan karuniannya kepada umat manusia yang ada di bumi. Atas rahmat dan hidayah-Nya, tesis yang berjudul “Bentuk dan Struktur Pertunjukan Teater Dulmuluk dalam Lakon Zainal Abidinsyah di Palembang” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Magister Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Shalawat dan salam dihaturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke dalam nikmat Islam.

Terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum, yang telah meluangkan waktunya, untuk memberikan arahan dan membimbing sejak dari awal rancangan hingga penulisan tesis ini selesai. Selain itu, terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada penguji utama Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum, dan ketua dewan penguji sekaligus Kaprodi Pascasarjana ISI Surakarta Dr. Slamet, M.Hum, yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Rektor ISI Surakarta Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum,

S.Kar., M.Hum., dan dosen Pascasarjana ISI Surakarta (Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum, Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum, Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A, Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si, Prof. Dr. Sudiro Satoto, Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S, Dr. R.M Pramutomo, M.Hum) yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama proses studi.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada staf TU dan staf perpustakaan Pascasarjana ISI Surakarta, yang telah membantu dalam setiap kegiatan perkuliahan sampai penulis dapat menyelesaikan proses studi. Berkat bantuan bapak ibu sekalian proses studi ini dapat berjalan dengan lancar.

Terima kasih yang tulus kepada Nyimas Mirawati Yunus, yang telah memberikan doa, dorongan, dan motivasi, dalam proses belajar di Pascasarjana ISI Surakarta, sehingga studi ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan. Kepada kedua orang tuaku dan saudara-saudaraku, terima kasih juga atas doa, dukungan, motivasi, dan limpahan materi yang telah diberikan. Semoga semuanya mendapat lindungan dan rahmat dari Allah SWT.

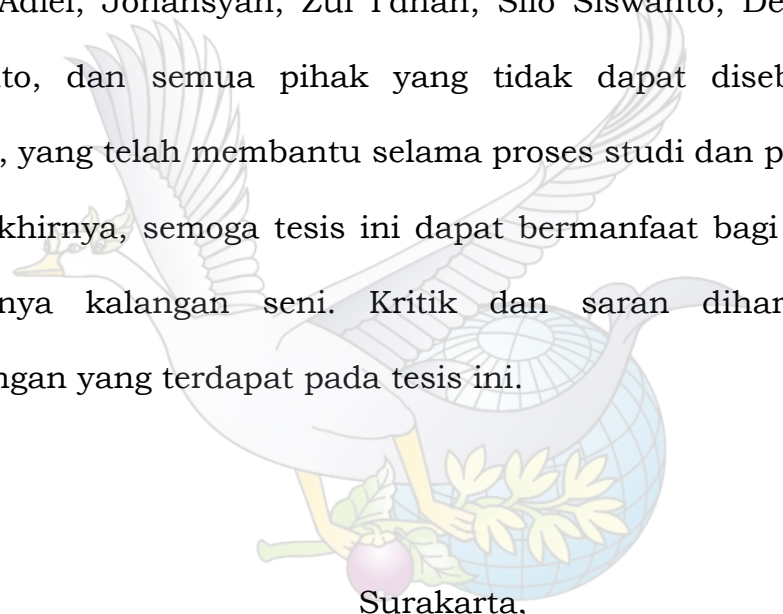
Ucapan terima kasih yang tulus kepada Bapak Saidi Kamaludin, Bapak Johar Saad, dan Bapak Ainudin Udin atas segala



ilmu yang telah diberikan. Semoga para seniman yang telah disebutkan selalu diberikan rahmat dan hidayah dari Allah SWT.

Terima kasih juga buat teman-teman mahasiswa Pascasarjana ISI Surakarta khususnya angkatan 2012, yang telah berbagi ilmu selama proses kuliah. Terima kasih kepada Bapak Mainur, Bapak Marah Adiel, Johansyah, Zul I'dhan, Silo Siswanto, Decky Kunian, Heriyanto, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu selama proses studi dan penelitian.

Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya kalangan seni. Kritik dan saran diharapkan atas kekurangan yang terdapat pada tesis ini.



Surakarta,

Nugroho Notosutanto Arhon Dhony

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	iv
<b>ABSTRAK</b>	v
<b>ABSTRACT</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR</b>	vii
<b>DAFTAR ISI</b>	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xv
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Landasan Teori	13
G. Metodologi Penelitian	19
H. Sistematika Penulisan	26
 <b>BAB II. BENTUK PERTUNJUKAN TEATER DULMULUK DI PALEMBANG</b>	 28
A. Pengertian Bentuk	28
B. Gambaran Umum Tentang Teater Dulmuluk	30
C. Tema dan Bahasa Lakon Zainal Abidinsyah	34
1. Tema Tradisional	35
2. Bahasa	39

D. Penokohan dalam Lakon Zainal Abidinsyah	43
1. Pengertian Penokohan	43
2. Pembedaan Tokoh dalam Lakon Zainal Abidinsyah	45
E. Kerangka Naskah Lakon	49
1. Sinopsis Lakon Zainal Abidinsyah	51
2. Analisis Plot	53
3. Trilogi Aristoteles	66
F. Pergelaran Teater Dulmuluk	70
G. Tahap-tahap Pembentukan Teater Dulmuluk	72
 <b>BAB III. STRUKTUR PERTUNJUKAN TEATER DULMULUK</b>	<b>79</b>
A. Ritual Sebelum Pementasan	82
B. Kisoh (Narasi)	85
C. Bermas (Salam Penghormatan)	87
D. Transkripsi Lakon Zainal Abidinsyah	91
E. Unsur-unsur Pendukung Teater Dulmuluk	93
1. Tata Busana	93
2. Properti	100
3. Tata Musik	102
4. Tata Pentas	105
 <b>BAB IV. FUNGSI PERTUNJUKAN TEATER DULMULUK PADA MASYARAKAT PALEMBANG</b>	<b>108</b>
A. Pengertian Fungsi Seni	108
B. Fungsi Manifest (Fungsi Tampak)	111
1. Fungsi Hiburan Pribadi	111
2. Fungsi Presentasi Estetis	114
3. Fungsi Sarana Pendidikan	117
4. Fungsi Hiburan (Tontonan)	120
5. Fungsi Ekonomi sebagai Sarana Mencari Nafkah	125
C. Fungsi Laten (Fungsi Terselubung)	127
➤ Fungsi Sarana Ritual	127
 <b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>132</b>
A. Simpulan	132
B. Saran	136

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	139
<b>DAFTAR NARASUMBER</b>	143
<b>GLOSARIUM</b>	144
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	146



## DAFTAR GAMBAR

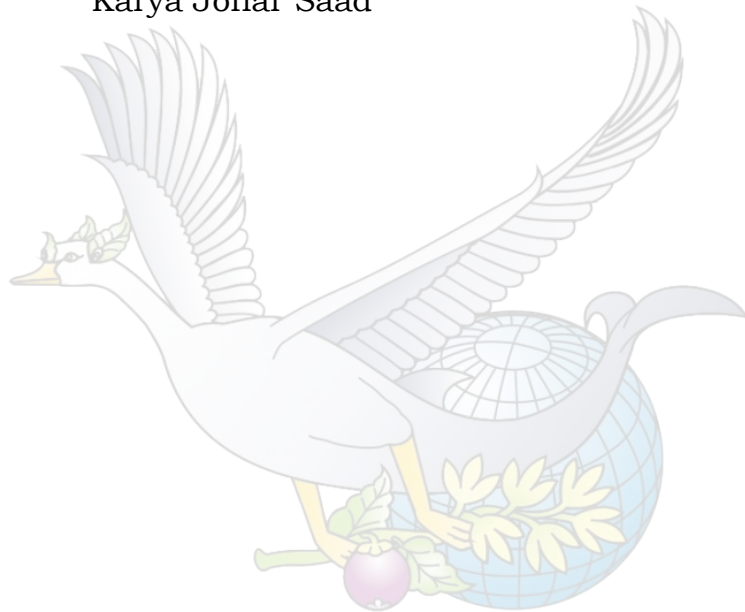
<b>Gambar 1.</b>	Piramida Dramatic Action (Gustav Freytag; 1816-1895)	54
<b>Gambar 2.</b>	Garis action yang menunjukkan ketegangan(tension) menurut (Brander Mathews, 1852-1929)	66
<b>Gambar 3.</b>	Cuplikan salah satu adegan pertunjukan Teater Dulmuluk pada acara Palembang Ekspo	69
<b>Gambar 4.</b>	Panggung rigging yang digunakan Teater Dulmuluk saat pentas di Jakabaring pada acara Palembang Ekspo	72
<b>Gambar 5.</b>	Kiprah Teater Dulmuluk di Layar Televisi TVRI Palembang.	78
<b>Gambar 6.</b>	Doa selamat sebelum pertunjukan, dilakukan agar mendapat berkah, keamanan, dan kelancaran dalam penampilannya	84
<b>Gambar 7.</b>	Cuplikan adegan bermas sebagai salam Pembuka dan penutup	90
<b>Gambar 8.</b>	Tata pakaian yang digunakan Raja Bermansyah	96
<b>Gambar 9.</b>	Tata pakaian yang digunakan Zainal Abidinsyah	97
<b>Gambar 10.</b>	Tata pakaian yang digunakan tokoh Hadam	98
<b>Gambar 11.</b>	Tata pakaian yang digunakan oleh tokoh Makdayang	99

<b>Gambar 12.</b>	Tata pakaian yang digunakan oleh Tokoh Hulubalang	100
<b>Gambar 13.</b>	Properti kuda yang dikenakan dalam Teater Dulmuluk	101
<b>Gambar 14.</b>	Kerangka kuda bagian depan dan bagian belakang	102
<b>Gambar 15.</b>	Para pemain musik Teater Dulmuluk	105
<b>Gambar 16.</b>	Panggung yang digunakan Teater Dulmuluk pada saat pentas di Kertapati Palembang pada acara pernikahan	107
<b>Gambar 17.</b>	Cuplikan adegan Makdayang, Abidinsyah, Wakyeng, dan Mangdul nampak serius dalam memainkan perannya	113
<b>Gambar 18.</b>	Tata busana yang dikenakan para pemain terkesan indah, dan tata panggung yang menopang terwujudnya presentasi estetis	117
<b>Gambar 19.</b>	Penonton merasa terhibur saat menyaksikan Teater Dulmuluk	125
<b>Gambar 20.</b>	Herwanto yang berperan sebagai Makdayang nampak sesekali turun dari arena pentas untuk mendapat saweran dari penonton	127
<b>Gambar 21.</b>	Sesaji yang digunakan saat upacara ritual	131



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Surat Penelitian dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang Sumatera Selatan	146
<b>Lampiran 2.</b> Sekilas Biografi Johar Saad	147
<b>Lampiran 3.</b> Transkripsi Naskah Lakon Zainal Abidinsyah Karya Johar Saad	149



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Teater Dulmuluk merupakan teater tradisional yang ada di Palembang dan masih tetap eksis sampai sekarang. Teater Dulmuluk merupakan seni yang istimewa meski terpengaruh oleh teater modern. Teater Dulmuluk dalam sejarahnya merupakan teater yang lahir dan diciptakan di Kotamadya Palembang pada tahun 1854.

Terbentuknya teater ini melalui tahapan panjang yang mengalami perkembangan dan dimulai dengan proses paling awal sejak pembacaan syair, atau Teater Tuter, hingga menjadi teater utuh seperti sekarang. Awal mula terbentuknya teater ini adalah berupa pembacaan syair oleh seorang yang bernama Wan Bakar yang bertempat tinggal di Kampung Tangga Takat (sekarang 16 Ulu) Palembang pada tahun 1854. Wan Bakar adalah seorang pedagang keliling keturunan Arab yang sering melakukan perjalanan berdagang ke Singapura, Negeri Johor Malaysia, Kepulauan Riau, dan Pulau Bangka. Pada waktu itu transportasi dan komunikasi masih sangat sederhana, tidak seperti pada masa sekarang yang serba cepat dan mudah. Perjalanan berdagang dilakukan dengan perahu atau kapal layar tradisional, sedangkan kabar dan berita disampaikan dari mulut kemulut atau dengan

surat-menyurat, yang memakan waktu cukup lama, demikian menurut (Dalyono dan Saleh, 1996:16-17).

Palembang telah dikenal dengan pembacaan syair berjudul Kejayaan Kerajaan Melayu yang kemudian dikenal dengan nama Abdulmuluk Jauhari atau Dulmuluk, yaitu nama tokoh dalam ceritanya. Sebagai teater tutur lainnya, maka syair Dulmuluk ini dibawakan oleh seorang pembaca dihadapan para pendengar dan penontonnya. Rumah Wan Bakar tempat pembacaan syair berbentuk rumah limas Palembang dengan lantainya bertingkat yang disebut *bengkilas*<sup>1</sup>. Antara *bengkilas* yang satu dengan yang lain dibatasi oleh sekeping papan tebal yang dinamai *kekeejeng*<sup>2</sup>. Pembaca syair duduk pada *bengkilas* yang lebih tinggi dari para pendengar atau penonton. Pembacaan syair ini biasanya untuk meramaikan orang hajatan, yaitu malam sebelum persedekahan, untuk menghibur orang-orang yang bekerja mempersiapkan keesokan harinya, atau malam sebelum diadakan khitanan, sebab akan menghibur orang yang bekerja atau menemani anak yang akan dikhitankan (Dalyono dan Saleh, 1996: 27-28).

Seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang hadir di tengah masyarakat sebagai salah satu

---

<sup>1</sup>*Bengkilas* merupakan rumah limas dengan lantai bertingkat (Dalyono dan Saleh, 1996:27).

<sup>2</sup>*Kekeejeng* merupakan sekeping papan tebal berfungsi sebagai pembatas *bengkilas* (Dalyono dan Saleh, 1996:27).

kebutuhannya. Ia sering kali hadir dalam kehidupan masyarakat untuk kepentingan kegiatan-kegiatan tertentu. Di dalam kegiatan upacara yang dilakukan masyarakat, senantiasa diharapkan suatu kehormatan, sehingga tujuan tertentu yang diharapkan dapat tercapai (Sarwanto, 2008:1).

Struktur pertunjukan adalah susunan atau tatanan, bagian yang ada dalam suatu pertunjukan karya seni yang menjadi satu kesatuan yang mempunyai hubungan erat dan memiliki makna pertunjukan, mencakup komponen yang terdapat di dalamnya persiapan, seperti tata pentas, tema, tata busana, tata rias, penokohan, musik atau iringan, dan lain sebagainya. Endraswara menyatakan bahwa struktur adalah suatu kesatuan dari bagian-bagian, yang kalau satu di antara bagiannya dirusak, akan berubah atau rusaklah seluruh struktur itu (2011:29). Menurut Djelantik struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesetiaan tersusun hingga berwujud (2001:18).

Berbicara mengenai struktur, setiap pementasan baik itu berupa tari, musik, rupa, dan teater pasti semua menggunakan struktur. Berkaitan dengan hal ini struktur dalam pertunjukan Teater Dulmuluk adalah hal-hal yang berkenaan dengan pertunjukannya. Struktur pertunjukan Teater Dulmuluk disusun

agar membuat pementasan tersebut menjadi penampilan yang maksimal agar ciri khas pertunjukannya tetap terjaga sehingga mudah dikenal oleh masyarakat pendukungnya.

Teater Dulmuluk sudah memiliki struktur pertunjukan pada tahun 1910 seperti yang disebutkan oleh (Dalyono dan Saleh, 1996:44) dalam bukunya yang berjudul Kesenian Tradisional Palembang Teater Dulmuluk, pada waktu itu dinamakan uraian pertunjukan. Ritual sebelum pementasan dilakukan untuk memohon keselamatan baik bagi penanggap, pemain, dan penonton agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga pertunjukan berjalan dengan lancar, biasanya ritual di pimpin oleh sutradaranya demikian menurut (Kamaludin, wawancara 01 Maret 2014).

Pada tahun 1910 hingga tahun 1930 adalah bentuk Teater Dulmuluk yang belum mengalami perkembangan, karena setelah tahun 1930 dengan masuknya sandiwara dan bangsawan dari Jawa, ada sedikit berpengaruh pada pertumbuhan Teater Dulmuluk di Palembang. Setelah tahun 1942, oleh pemerintahan Jepang Teater Dulmuluk dimanfaatkan sebagai alat propaganda Pemerintah dan Teater Dulmuluk telah memakai pentas atau panggung. Propaganda yang dilakukan Jepang terhadap Teater Dulmuluk memberikan perubahan yang lebih modern.

Teater Dulmuluk telah menggunakan teknik penulisan drama yang berbentuk syair Raja Ali Haji dalam bukunya Kejayaan Kerajaan Melayu yang sekarang lebih dikenal dengan Syair Abdulmuluk yang pada bentuk awal pertunjukannya hanya dibaca, dibacakan, diragakan, diiringi musik lalu dipentaskan dalam bentuk teater.

Pemain Teater Dulmuluk adalah tokoh atau pendukung yang berperan. Pemain atau tokoh dalam pementasan Teater Dulmuluk memiliki perubahan di dalam pementasan yang ditampilkan, seperti pada pemain sekitar tahun 1910 s.d 1980 hanya dimainkan oleh laki-laki, karena pada zaman tersebut sangat sulit mencari pemain perempuan. Bahkan pada waktu itu perempuan tidak diperbolehkan berkarya dalam seni pertunjukan, melainkan hanya diperbolehkan berkarya dalam seni kerajinan. Perempuan juga dianggap mempertontonkan aurat yang berkaitan dengan nilai etika, filsafat dan vertikal keagamaan bila ikut serta dalam pertunjukan Teater Dulmuluk. Setelah tahun 1980 perempuan sudah diperbolehkan bergabung dalam Teater Dulmuluk untuk memperindah penampilan dan menambah daya tarik masyarakat baik di kalangan remaja maupun orang tua demikian menurut Johar Saad (wawancara 15 November 2013).



Berikut ini para pelaku Teater Dulmuluk dalam Syair Abdulmuluk Jauhari: (1) Sultan Abdulmuluk, ialah raja dari Negeri Berbari yang berwajah tampan, berwibawa dan gagah berani; (2) Sultan Abdulhamid Syah, ialah ayah Sultan Abdulmuluk yang berwajah tampan, berwibawa dan gagah berani; (3) Wasir Suka, ialah penasehat raja; (4) Sultan Syabudin Hindi, ialah seorang Raja dari Negeri Hindustan yang memiliki sifat jahat dan kejam (antagonis); (5) Permaisuri Siti Rofea, ialah istri pertama Sultan Abdulmuluk memiliki wajah yang cantik, dan mempunyai wibawa. Siti Rofea dalam kisahnya ikut terjun langsung membela suaminya dan melawan musuh suaminya yaitu Hulubalang 7 yang terkenal sangat jahat; (6) Permaisuri Siti Rahma, ialah istri kedua Sultan Abdulmuluk. Siti Rahma memiliki wajah yang cantik rupawan, dalam ceritanya Siti Rahma diculik oleh Sultan Syabuddin Hindi. Sultan Syabuddin sangat mengagumi Permaisuri Siti Rahma sehingga Siti Rahma diculik untuk dijadikan istrinya; (7) Siti Arohalbani, ialah istri ketiga Sultan Abdulmuluk; (8) Hulubalang, ialah perampok dan musuh Sultan Abdulmuluk memiliki wajah yang sangat menakutkan, jelek dan berwatak jahat; (9) Mak Dayang, ialah orang kepercayaan permaisuri yang memiliki sifat keibuan yang merawat dan mengasuh permaisuri;

(10) Hadam, ialah pengikut setia Sultan Abdulmuluk yang memiliki sifat suka menghibur (komedian).

Menurut Endraswara naskah merupakan karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Naskah atau teks drama dapat digolongkan menjadi dua, adalah sebagai berikut.

- (1) *Part text*, artinya yang ditulis dalam teks hanya sebagian saja, berupa garis besar cerita. Naskah semacam ini biasanya diperuntukkan kepada pemain yang sudah mahir,
- (2) *Full text*, adalah teks drama dengan penggarapan komplit, meliputi dialog, monolog, karakter, iringan, dan sebagainya (Endraswara, 2011:37).

Bagi pemain yang masih tahap berlatih, teks semacam itu patut dijadikan pegangan. Hal ini juga akan memudahkan pertunjukan. Hanya saja, sering membatasi kreatifitas pentas. Pada awalnya Teater Dulmuluk tidak memiliki naskah yang tertulis, pertunjukan teater dilakukan dengan cara spontanitas atau dengan improvisasi dari para pemain, belum ada naskah yang lengkap, kecuali garis besarnya saja yang disampaikan secara lisan kepada para pemain dan disesuaikan dengan cerita yang akan disampaikan, dalam hal ini Teater Dulmuluk berkaitan dengan pernyataan Endraswara yaitu *part text* yang ditulis dalam teks hanya sebagian saja, berupa garis besar cerita.

Pergelaran dimulai dengan penampilan musik sebagai tanda pertunjukan dimulai. Para pemain musik ini disebut *panjak*, yang

terdiri dari empat orang, yaitu: pemain biola, penabuh jidor, bande atau tetawak (gong), gendang besar. Lagu yang dibawakan awal pertunjukan adalah *tembang kiso*<sup>3</sup> atau *bekiso* yang dibawakan oleh seorang penyanyi dari dalam *jubung*, lain hal dalam istilah dramaturgi *jubung*<sup>4</sup> disebut panggung belakang (*back stage*) adalah ruang dimana berjalan skenario pertunjukan oleh tim, sehingga penyanyi tidak tampak oleh penonton, yang terdengar hanya suaranya saja. *Kiso* merupakan persamaan struktur yang nampak pada Teater Bangsawan.

Setelah *kiso* ditembangkan, dilanjutkan dengan penampilan *bermas*<sup>5</sup> memasuki arena pentas untuk menghibur penonton. *Bermas* adalah salam pembuka dan penutup pada pementasan Teater Dulmuluk. *Bermas* merupakan suatu bentuk penghormatan kepada tuan rumah yang mengadakan hajatan dan para penonton yang dilakukan oleh para pemain. Dalam melakukan *bermas*, para pemain tampil pada posisi berdiri berdampingan, sambil bernyanyi melangkah ke kiri dan ke kanan berirama seperti gerak tari.

---

<sup>3</sup>*Tembang Kiso* adalah pantun yang dinyanyikan pada awal pergelaran Dulmuluk diadakan (Udin, Wawancara: 01 Maret 2014).

<sup>4</sup>*Jubung* adalah bagian belakang pentas, ruang tempat berhias yang juga berfungsi sebagai ruang tunggu bagi para pemain (Dalyono dan Saleh, 1996:29).

<sup>5</sup>*Bermas* adalah salam pembuka dan penutup dalam pementasan Teater Dulmuluk (Dalyono dan saleh, 1996:47).

Setelah selesai penampilan *bermas*, para pemain memberi hormat kepada penonton dengan cara membungkukkan badan dan tangan disilangkan sejajar dengan perut. Demikianlah acara penghormatan kepada penonton yang disebut dengan *bermas* baik dilakukan pada pembukaan maupun penutup. Adegan *bermas* masih dilakukan hingga sekarang, hanya saja syairnya berbeda, serta ada juga yang mempergunakan syair-syair baru dan disesuaikan dengan keperluan pertunjukan. Setelah selesai *bermas*, dilanjutkan dengan penampilan Dulmuluk dalam Lakon Zainal Abidinsyah karya Johar Saad.

Lakon Zainal Abidinsyah karya Johar Saad dipilih karena berbeda dengan pertunjukan Teater Dulmuluk lainnya, di mana karya Johar Saad terdapat pesan moral yang terkandung di dalam ceritanya. Menurut Kenny moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (1966:89). Pesan yang terkandung dalam lakon Zainal Abidinsyah yaitu adanya amanat pendidikan, yang memberikan suatu motivasi terhadap masyarakat pendukungnya, petuah atau nasihat orang tua, mencintai dan menghargai arti sebuah kesetiaan, serta tidak melupakan agama karena agama merupakan pedoman menuntun kebaikan.

Dengan demikian struktur dalam pertunjukan Teater Dulmuluk menarik untuk dikaji. Struktur pertunjukan Teater Dulmuluk merupakan bangunan lakon yang telah dirancang dan disusun agar menjadi ciri dan karakteristik dengan tujuan mudah dikenal dan lekat dalam ingatan masyarakat pendukungnya. Melalui proses yang panjang dari pembacaan syair hingga menjadi teater utuh seperti sekarang, dari dibaca, dibacakan, diperagakan, lalu diperankan dengan diiringi musik.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk Pertunjukan Teater Dulmuluk dalam lakon Zainal Abidinsyah di Palembang?
2. Bagaimanakah struktur pertunjukan Teater Dulmuluk dalam lakon Zainal Abidinsyah di Palembang?
3. Bagaimanakah fungsi Teater Dulmuluk dalam kehidupan masyarakat Palembang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis bentuk pertunjukan Teater Dulmuluk dalam lakon Zainal Abidinsyah di Palembang.
2. Untuk mengetahui struktur pertunjukan Teater Dulmuluk dalam lakon Zainal Abidinsyah di Palembang.
3. Untuk mengetahui fungsi Teater Dulmuluk dalam kehidupan masyarakat Palembang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dapat dipergunakan sebagai perbendaharaan kepustakaan sebagai dokumentasi dan informasi mengenai pertunjukan Teater Dulmuluk dalam pelestarian seni tradisional.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap perkembangan Teater Dulmuluk di Palembang.
3. Mengangkat kembali Teater Dulmuluk dengan tujuan pengenalan kembali tentang bentuk pertunjukan Teater Dulmuluk di Palembang.
4. Dapat memberikan informasi tentang struktur dan fungsi pertunjukan Teater Dulmuluk dan diharapkan mampu merangsang generasi penerus dalam melestarikan Teater



Dulmuluk yang ada di Palembang khususnya dan Sumatera Selatan pada umumnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Pada buku Dalyono dan Saleh berjudul “Kesenian Tradisional Palembang Teater Dulmuluk” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palembang (1996), membahas tentang asal-usul, keberadaan, organisasi dan seniman pendukungnya, upaya pembinaan dan peekembangannya atau lebih membahas dari sisi kesejarahannya. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang “Bentuk, Struktur dan Fungsi Pertunjukan Teater Dulmuluk dalam Lakon Zainal Abidinsyah di Palembang”. Meskipun demikian buku yang telah ditulis oleh Dalyono dan Saleh sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai salah satu sumber pelengkap data.

Selanjutnya dalam tulisan Zahra Alwi (2011) berjudul “Norma Estetika dan Setting Alam dalam Syair Melayu Abdoel Moeloek”. Penelitian yang dibahas oleh Zahra Alwi adalah tentang Syair, Norma Estetika dan Setting Alam yang terdapat dan terkandung di dalam Sayair Abdulmuluk. Hal ini menunjukkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan di mana Zahra Alwi lebih membahas dari segi Sastranya, bukan dalam bentuk seni

pertunjukannya. Adapun pada penelitian yang penulis lakukan yaitu lebih membahas bentuk, struktur dan fungsi pertunjukan Teater Dulmuluk, di mana setiap pertunjukan Dulmuluk terdapat struktur hingga menjadi bangunan lakon agar ciri khasnya tetap terjaga dan mudah dikenal dalam masyarakat, sehingga terwujudlah suatu keakraban antara pemain dan penonton hingga menjadi satu kesatuan dalam pentas. Meskipun demikian penelitian yang telah dilakukan Zahra Alwi sangat berguna bagi peneliti sebagai acuan dan sumber pelengkap data.

#### **F. Landasan Teori**

Sadar atau tidak sebenarnya semua orang telah berteori. Orang yang paling erat hubungannya dengan kegiatan praktek sekalipun...tetap berpegang pada fakta dan harus menginterpretasikannya sehingga relevan baginya demikian pendapat Jhonson (dalam Murtana, 2010:15). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan merumuskan bentuk, struktur, dan fungsi pertunjukan yang ada pada Teater Dulmuluk di Palembang. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu teori Dramaturgi dan teori Struktur. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan penggunaan konsep dan teori lain yang relevan dengan kajian, sehingga dapat dipergunakan dan

menjawab pertanyaan dari permasalahan yang muncul pada penelitian ini.

## 1. Teori Dramaturgi

Konsep teori Dramaturgi dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk membedah bentuk pertunjukan Teater Dulmuluk. Dramaturgi merupakan serapan atau pungutan dari bahasa Belanda *dramaturgie* yang berarti ajaran tentang seni drama atau dari bahasa Inggris *dramaturgy* yang berarti seni atau teknik penulisan drama dan penyajiannya dalam bentuk teater (Harymawan, 1993: iii). Berdasarkan pengertian ini, maka dramaturgi membahas proses penciptaan teater mulai dari penulisan naskah hingga pementasannya.

Dramaturgi adalah sebuah teori yang mempelajari seluk beluk cerita dan naskah skenario yang di dalamnya terdapat studi struktur dramatik, plot atau alur cerita, tema, dan amanat, penokohan dan setting atau peristiwa.

Menurut Gustaf Freytag dalam Harymawan teori dramatik meliputi hal-hal sebagai berikut.

- Eksposisi merupakan penggambaran awal dari sebuah lakon. Berisi tentang pengenalan karakter, masalah yang akan digulirkan.
- Komplikasi merupakan alur cerita yang mulai terjadi kerumitan atau komplikasi yang diwujudkan menjadi jalinan peristiwa.

- Klimaks merupakan puncak dari laku peristiwa mencapai titik kulminasinya. Pada titik ini semua permasalahan akan terurai dan mendapatkan penjelasan melalui laku karakter maupun lewat dialog yang disampaikan oleh peran.
- Resolusi merupakan penurunan emosi lakon. Penurunan ini tidak saja berlaku bagi emosi lakon tetapi juga untuk menurunkan emosi penonton. Resolusi ini juga berfungsi untuk memberi persiapan waktu pada penonton untuk merenungkan apa yang telah ditonton.
- Denouemen merupakan penyelesaian dari lakon tersebut, baik berakhir dengan bahagia maupun menderita (Harymawan, 1993:19).

Struktur dramatik adalah suatu kesatuan peristiwa yang terdiri dari bagian-bagian yang memuat unsur-unsur plot. Menurut Saptaria plot (alur cerita) merupakan rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab akibat. Plot disusun oleh pengarang dengan tujuan untuk mengungkapkan buah pikirannya yang secara khas. Pengungkapan ini lewat jalinan peristiwa yang baik sehingga menciptakan dan mampu menggerakkan alur cerita itu sendiri (2006). Rangkaian ini berstruktur dan saling memelihara kesinambungan cerita dari awal sampai akhir. Selanjutnya Aristoteles mengatakan trilogi tau tiga kesatuan dalam drama yaitu kesatuan waktu, kesatuan tempat, dan kesatuan kejadian peristiwa. Ketiganya merupakan syarat mutlak dalam pembuatan skenario (Harymawan, 1993:21).

Tidak menutup kemungkinan dalam membedah bentuk pertunjukan digunakan teori estetika Djelantik, adalah sebagai berikut.

Wujud yang terlihat oleh mata (*visual*) maupun wujud dapat didengar oleh telinga (*akustis*) bisa diteliti dengan analisa, dibahas komponen-komponen penyusun-nya dari segi struktur atau susunan wujud itu, hingga sampai pada bagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud itu, yakni semua wujud terdiri dari; bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar, dan susunan atau struktur. Bobot isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan dan dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot mempunyai tiga aspek; susunan (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat atau pesan (*message*). Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada penikmatnya. Untuk penampilan kesenian itu disajikan-disuguhkan kepada penikmatnya. Ada tiga unsur yang berperan dalam penampilan; a. bakat (*talent*), b. keterampilan (*skill*), c. sarana atau media, demikian menurut (Djelantik, 1999:15).

## 2. Teori Struktur

Struktur seakan-akan menjadi wilayah kajian pemerhati drama saja. Padahal struktur pula yang ikut membangun lakon menjadi semakin menarik. Teater merupakan lakon yang memiliki aliran cerita. Aliran atau sering dinamakan lakon, mempunyai struktur yang jelas. Inilah yang sering dinamakan struktur teater. Setiap orang bebas memberikan nama tiap struktur. Namun, hampir semua struktur selalu bertalian satu sama lain, membentuk kesatuan padu (Endraswara, 2011:20). Struktur juga

merupakan unsur-unsur atau bagian-bagian, tetapi juga totalitas sebagai satu kesatuan yang utuh dari sebuah karya sastra (Hasanuddin, 1996:65).

Struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesenian tersusun hingga berwujud. Struktur atau susunan suatu karya seni terdiri dari aspek-aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi peranan masing-masing dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu (Djelantik, 1999:37).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan maka struktur di dalam karya seni meliputi elemen-elemen atau bagian yang saling terkait dan terorganisir guna terwujudnya kesatuan bentuk karya seni dan terwujudnya karakteristik dari bentuk penampilan kesenian tersebut.

Radcliffe-Brown menganalogikan suatu struktur organisme yang terdiri dari sel dan zat cair sebagai suatu kesatuan yang hidup (1980:206-209). Berdasarkan teori ini dapat dipahami keberadaan Dulmuluk tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya.

Struktural Levi-Strauss dibagi menjadi dua hal, yaitu: (a) struktur luar atau lahir (*surface structure*) dan (b) struktur dalam atau batin (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar



unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasarkan ciri-ciri luar empiris dari relasi-relasi tersebut. Struktur dalam dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan dari berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan (Ahimsa, 2006:61).

Selanjutnya penelitian ini menggunakan teori fungsi Antropologi menurut pemikiran Merton (dalam A. Manners dan Kaplan) mengemukakan teori fungsi dibagi menjadi dua, yaitu; fungsi *manifest* dan fungsi *laten* (fungsi tampak dan fungsi terselubung) dalam suatu tindak atau unsur budaya. Fungsi *manifest* adalah “konsekuensi objektif” yang memberi sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut. Sebaliknya, fungsi *laten* adalah “konsekuensi objektif” dari suatu ihwal budaya yang tidak dikehendaki maupun tidak disadari oleh warga masyarakat (2002: 79).

Konsep fungsi seni pertunjukan yang dirumuskan oleh R.M. Soedarsono menyatakan bahwa secara garis besar fungsi seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis. Pada bagian lain ia membagi fungsi seni menjadi dua, yakni fungsi primer dan fungsi skunder. Fungsi primer adalah apabila seni pertunjukan disajikan untuk dinikmati, sedangkan fungsi

sekunder adalah penyajian seni dimanfaatkan tidak sekedar untuk dinikmati tetapi juga untuk keperluan yang lain (1998:57).

## **G. Metodologi Penelitian**

Berdasarkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini merupakan sebuah bentuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis terhadap bentuk dan struktur pertunjukan Teater Dulmuluk dalam lakon Zainal Abidinsyah di Palembang. Dengan demikian analisis laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 1990:11).

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan empat cara, yaitu observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi.

#### **a. Observasi**

Metode observasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk keperluan suatu identifikasi. Hal tersebut karena cara kerja observasi menyadarkan pada pengamatan dan pencatatan. Observasi dilakukan secara langsung, artinya

observasi cenderung dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pada subyek maupun objek yang diteliti. Dalam hal ini tidak semua aktifitas yang merujuk pada kajian saja penulis ikut berperan dan mengamati.

Observasi mensyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis semua data, observasi pada gilirannya menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun kebetulan, yaitu masalah-masalah yang berada di balik perilaku yang disadari tersebut (Ratna, 2010:217).

Penjelasan di atas, observasi dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan langsung dan tak langsung dengan obyek yang diteliti. Observasi langsung ke obyek penelitian tentang bentuk dan struktur pertunjukan Teater Dulmuluk dalam lakon Zainal Abidinsyah karya Johar Saad di Palembang, dengan mengamati pertunjukannya secara langsung yaitu di daerah Jakabaring tepatnya hari Jumat 12 Juni 2014 pukul 20.30 wib pada acara Palembang Expo dalam rangka HUT kota Palembang yang ke-1331. Observasi tak langsung tentang Bentuk dan Struktur Teater Dulmuluk dalam Lakon Zainal Abidinsyah di Palembang, yaitu lewat pengamatan yang dilakukan terhadap seniman-seniman Teater Dulmuluk yang ada di Palembang dan mengamati pertunjukan melalui rekaman video.

## **b. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis yang berhubungan dan mendukung dengan topik penelitian. Studi pustaka berkenaan dengan topik. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan. Selain itu data tertulis dari tulisan narasumber baik dalam bentuk artikel, makalah menjadi studi tertulis pada penelitian ini, seperti tulisan Dalyono dan Saleh yang telah dicetak dalam bentuk buku proyek Dinas Pariwisata Palembang.

Selanjutnya studi data tertulis diarahkan ke perpustakaan lembaga atau perguruan tinggi yang membuka program studi ilmu seni dan budaya. Seperti, Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan ISI Surakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Jurusan Kesenian FKIP Universitas PGRI Palembang. Dari beberapa lembaga tersebut, penulis mendapatkan informasi dan data tertulis yang berkenaan dengan Teater Dulmuluk dan seni budaya lain yang ada di Sumatera Selatan.

## **c. Wawancara**

Wawancara atau *interview* adalah cara-cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap,

baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010:222). Teater Dulmuluk merupakan sumber primer dalam penelitian ini untuk diwawancarai berkenaan dengan topik penelitian. Wawancara dengan seniman Dulmuluk, yaitu Bapak Saidi Kamaludin dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bentuk pertunjukannya. Selanjutnya digali tentang hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran karya dan proses terbentuknya Teater Dulmuluk dengan Bapak Saidi Kamaluddin.

Narasumber lain yang diwawancarai adalah seniman Teater Dulmuluk yang memang kompeten di bidangnya, baik yang seumur maupun dengan generasi penerusnya setelah seniman Dulmuluk tersebut. Hal ini dilakukan selain untuk mendapatkan informasi tentang bentuk, struktur dan fungsi Pertunjukan Dulmuluk, seniman tersebut diminta untuk memberikan penilaian dan penjelasan tentang bentuk teater masa kini.

Kriteria narasumber yang diwawancarai di sini adalah yang mengetahui dan memahami tentang seluk beluk Teater Dulmuluk, baik secara teknis maupun teoritis. Adapun yang menjadi narasumber tersebut antara lain adalah Bapak Saidi Kamaludin ia merupakan pekerja seni atau seniman Dulmuluk (85) tahun, Bapak Ainudin Udin seniman Dulmuluk (54) tahun, Bapak Johar

Saad seniman Dulmuluk dan mantan Dosen Universitas PGRI Palembang berusia (60) tahun, Ibu Eli Rudi seniman tari dan dosen Universitas PGRI Palembang berusia (69) tahun, Drs. H Marah Adiel akademisi, budayawan, dosen tetap Universitas PGRI Palembang berusia (58) tahun, Suherman, S.Ag ialah guru Pendidikan Agama Islam berusia (44) tahun, Randi Putra Ramadhan seniman Dulmuluk berusia (27) tahun anak pertama dari Bapak Johar Saad, Rizky Destia Putri berusia (23) tahun anak kedua dari Bapak Johar Saad, Herwanto adalah seniman Dulmuluk berusia (27) tahun, Ibu Jamilah adalah penonton berusia (50) tahun.

#### **d. Dokumentasi**

Dokumen yang baik memiliki persyaratan otentik, kredibel, representatif dan bermakna (Ratna, 2010:234-236). Pada penelitian sasaran dokumen adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan Teater Dulmuluk. Seperti karya-karya Teater Dulmuluk yang sudah direkam oleh stasiun TV lokal TVRI Palembang, sebagai salah satu acuan guna menganalisis penelitian ini.

Selain rekaman yang ada di televisi peneliti juga mendapat rekaman video dan foto-foto pada saat pementasan berlangsung di Jakabaring Palembang, sehingga diharapkan agar peneliti dapat

memahami lebih jauh tentang bentuk, struktur dan fungsi Teater Dulmuluk. Hal ini dilakukan sebagai acuan referensi untuk mendukung hasil dari pengumpulan data dan untuk merekam kejadian-kejadian selama pertunjukan berlangsung.

## **2. Analisis Data**

Berdasarkan hal yang dikemukakan oleh Sugiyono Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (2008:335).

1. Dalam reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Demikian juga dalam penelitian tentang Bentuk dan Struktur Pertunjukan Teater Dulmuluk dalam Lakon Zainal Abidinayah di Palembang menggunakan langkah analisis seperti di atas, sehingga baik aspek latar



belakang, bentuk, struktur, dan fungsinya dapat dijaga validitasnya dan kesimpulannya dapat jelas.

2. Dalam sajian data, merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Informasi tentang Bentuk dan Struktur Pertunjukan Teater Dulmuluk dalam Lakon Zainal Abidin di Palembang baik informasi latar belakang, bentuk pertunjukan, struktur, dan fungsi pertunjukannya dirakit dan dirancang supaya teratur susunannya agar mudah dimengerti.
3. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang sangat penting, sebab dari awal pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif harus mampu mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, konfigurasi yang semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh, bahkan barangkali ada keterkaitan alur, sebab akibat serta preposisi.

Ketiga langkah analisis tersebut saling terkait dalam proses penelitian, dari permulaan penelitian sampai dengan akhir penelitian.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka yang akan menjadi kerangka laporan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

**Bab I.** Berisi uraian tentang Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II.** Berisi uraian tentang Bentuk Pertunjukan Teater Dulmuluk di Palembang, meliputi: pengertian bentuk, gambaran umum tentang Teater Dulmuluk, tema dan bahasa lakon Zainal Abidinsyah, penokohan dalam lakon Zainal Abidinsyah, kerangka naskah lakon, pergelaran Teater Dulmuluk, dan tahap-tahap pembentukan Teater Dulmuluk.

**Bab III.** Berisi uraian tentang Struktur Pertunjukan Teater Dulmuluk di Palembang, meliputi: ritual sebelum pementasan, *kisoh* (narasi), *bermas*, transkripsi lakon Zainal Abidinsyah, dan unsur-unsur pendukung Teater Dulmuluk.

**Bab IV.** Berisi uraian tentang Fungsi Pertunjukan Teater Dulmuluk Pada Masyarakat Palembang, meliputi: pengertian fungsi seni, fungsi *manifest* (fungsi tampak) dan fungsi *laten* (fungsi terselubung).

**Bab V.** Penutup berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian.



**BAB II**  
**BENTUK PERTUNJUKAN TEATER DULMULUK**  
**DI PALEMBANG**



### **BAB III**

## **STRUKTUR PERTUNJUKAN TEATER DULMULUK**



**BAB IV**  
**FUNGSI PERTUNJUKAN TEATER DULMULUK**  
**PADA MASYARAKAT PALEMBANG**



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan bahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan dengan memperhatikan perumusan masalah yang diajukan, maka dalam bab ini merupakan simpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

**Pertama,** Teater Dulmuluk memiliki sifat-sifat yang baru dalam segi bentuk (*form*) dan fungsi (*function*). Bentuk Teater Dulmuluk dengan teater kekinian seperti penokohan, alur cerita, tema, bahasa, latar, amanat yang diemban disampaikan dengan peragaan dan gerak yang diiringi dengan musik yang berfungsi sebagai ilustrasi sebagai penguatan dan mempertegas suasana dalam pementasannya, dan tata panggung yang modern hingga penggunaan *lighting* yang disesuaikan di mana tempat Teater Dulmuluk itu pentas.

**Kedua,** Pemain atau tokoh dalam pementasan Teater Dulmuluk memiliki perubahan di dalam pementasan yang ditampilkan seperti pada pemain yang dahulu sekitar tahun 1920 s.d 1980 hanya dimainkan oleh laki-laki karena pada zaman tersebut sangat sulit sekali bagi kaum perempuan untuk bergabung dengan



kaum laki-laki. Bahkan pada waktu itu kaum perempuan tidak diperbolehkan ikut serta dalam kegiatan kesenian karena dianggap tabu dan mempertontonkan aurat yang bertentangan dengan nilai etika dan budaya melayu. Namun setelah tahun 1980 perempuan sudah ikut bergabung dan bermain Teater Dulmuluk.

Struktur yang pertama yaitu; (1) *kisoh* atau *bekisoh* merupakan narasi dan cara penyampaianya berbentuk tembang yang dilantunkan atau dinyanyikan dengan diiringi musik panjak (biola, jidor, gendang, dan akordeon) yang berfungsi sebagai narasi atau narator dalam pertunjukannya, (2) *bermas* merupakan salam pembuka yang berupa nyanyian disertai gerak tari yang dipersembahkan kepada tuan rumah (yang punya hajat), tamu undangan, dan penonton yang menyaksikan, (3) adegan demi adegan dimainkan oleh para tokoh yang terdapat dalam Teater Dulmuluk, (4) *bermas* penutup merupakan ungkapan rasa terima kasih dan penyampaian maaf jika terjadi kesalahan dalam pementasannya baik kepada tuan rumah (penanggap), tamu undangan dan penonton yang hadir menyaksikan pertunjukan Dulmuluk tersebut. Dari struktur yang disajikan pada pentas Dulmuluk merupakan bangunan lakon yang apabila salah satu strukturnya dihilangkan maka akan rusak pula pertunjukannya.

**Ketiga,** Fungsi pertunjukan Teater Dulmuluk pada masyarakat Palembang terdapat dua fungsi yang diungkapkan oleh Merton dalam A. Manners dan Kaplan, yang mengemukakan teori fungsi dibagi menjadi dua, yaitu; fungsi *manifest* dan fungsi *laten* (fungsi tampak dan fungsi terselubung) dalam suatu tindak atau unsur budaya. Konsep fungsi seni pertunjukan yang dirumuskan oleh R.M. Soedarsono dan salah satu fungsi seni menurut Antony Stay, yaitu:

**a. Fungsi Manifest (Fungsi Tampak)**

- Fungsi hiburan pribadi diperuntukkan kepada pemain atau pelaku dalam Teater Dulmuluk, dimana kepuasan batin itu dapat terpenuhi karena ia menganggap ialah orang yang paling istimewa saat dia tampil dalam pementasannya.
- Fungsi presentasi estetis merupakan fungsi Pertunjukan Teater Dulmuluk yang nilai estetisnya dapat diamati dari unsur artistiknya maupun garapannya. Artistiknya meliputi panggung, set dekorasi panggung, dan set dekorasi property, tata musik, dan tata busana yang digunakan tokoh sebagai bentuk estetis.
- Fungsi sarana pendidikan adalah fungsi yang mengandung pesan moral berupa ajakan atau motivasi kepada masyarakat yang dapat diamati melalui dialog yang disampaikan oleh tokoh yang terdapat pada Lakon Zainal Abidinsyah dengan dialog yang mengingatkan

akan pentingnya pendidikan bagi generasi penerus karena bekal pendidikan merupakan jaminan hidup di masa depan.

- Fungsi hiburan (tontonan), dimaksudkan tujuan terakhir dari sebuah pementasan drama adalah penonton, penonton juga merupakan bagian dalam pentas Teater Dulmuluk karena tidak ada batasan antara penonton dan pemain yang ikut lebur menjadi satu dalam kesatuan. Dengan adanya pertunjukan penonton dapat melepaskan sejenak permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat melepaskan penat.
- Selain fungsi sebagai hiburan pribadi, fungsi presentasi estetis, fungsi pendidikan, fungsi hiburan (tontonan), Teater Dulmuluk juga berfungsi sebagai sarana ekonomi atau mencari nafkah. Artinya seniman hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya sebagai perantara sumber rizki atau seni menghidupi seniman.

**b. Fungsi Laten (Fungsi Terselubung)**

- Fungsi seni sebagai upacara ritual. Artinya sutradara atau pengatur laku dari awal hingga pertunjukan berakhir merupakan orang pintar atau sakti sebagai media dalam menyampaikan permohonan kepada Yang Maha Esa.

## **B. Saran**

Tentunya penelitian ini belum mendapatkan pemahaman yang memuaskan tentang bentuk, struktur dan fungsi pertunjukan Teater Dulmuluk dalam Lakon Zainal Abidinsyah di Palembang. Semua tidak lepas dikarenakan kurangnya referensi terhadap pemahaman bentuk, struktur, dan fungsi yang memang belum dapat dipastikan dengan aplikasi teorinya, sehingga pemahaman akan teks tersebut sulit untuk dipahami lebih jauh. Tapi peneliti sudah berusaha mencoba untuk mengupas bentuk, struktur dan fungsi pertunjukannya (pada masa kini).

Selanjutnya penulis menyarankan untuk para peneliti berikutnya agar dapat mengupas bentuk, struktur, dan fungsi pertunjukan lainnya dengan lebih mendalam lagi, bukan hanya melihat dari sisi modernitas sekarang saja, karena sungguh sangat disayangkan pemahaman masyarakat Palembang saat ini tidak jarang banyak yang mengesampingkan arti dari pertunjukannya. Tapi tidak bisa disalahkan juga dikarenakan selain mereka kurang mengerti akan tingginya nilai dari sebuah pertunjukan Teater Dulmuluk sebagai warisan nenek moyang masyarakat Palembang yang sudah sangat lama dan juga dikarenakan kurangnya penelitian

yang memberikan pemahaman akan arti bentuk, struktur, dan fungsi pertunjukan.

Tugas para peneliti selanjutnya untuk memberikan pemahaman yang lebih lanjut pada bentuk, struktur, dan fungsi pertunjukan yang lain, karena ditakutkan jika minimnya pemahaman masyarakat Palembang akan hal ini lambat laun akan berdampak pada hilangnya nilai dari sebuah pertunjukan Teater Dulmuluk tersebut.

Tentunya hal ini tidak boleh terjadi, kita sebagai peneliti harus tetap menjaga nilai tradisi dari warisan nenek moyang yang patut dilestarikan. Maka dari itu saya menekankan pada peneliti di luar sana pada umumnya dan peneliti tradisi seni budaya pada khususnya untuk sama-sama menggali dan memberikan pemahaman yang lebih kompleks tentang sebuah bentuk, struktur, dan fungsi pertunjukan Teater Dulmuluk sehingga masyarakat akan mengenal apa itu Teater Dulmuluk yang sebenarnya sehingga warisan leluhur khususnya seni teater kita ini tetap terjaga dan tetap lestari hingga ke generasi selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981.
- Alwi, Zahra. "Norma Estetika dan Setting Alam dalam Syair Melayu Abdoel Moeloek". Makalah Seminar Internasional di UNM Malaysia, 16-17 Juli 2010.
- Arifin, Max. *Teater Sebuah Perkenalan Dasar*. Ende-Flores: Nusa Indah, 1980.
- Asmara dr, Adhy. *Cara Menganalisa Drama*. Yogyakarta: Nur Cahya, 1983.
- Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Dimiyati, Ipit S. *Komunikasi Teater Indonesia*. Bandung: Kelir, 2010.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), 1999.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: PT Buku Seru, 2011.
- Esten, Mursal. *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa, 1989.
- Forster, E.M. *Aspect of The Novel*. Harmondswort: Penguin Book, 1970.
- Fowler, Roger. *Linguistic and the Novel*. London: Methuen and Co Ltd, 1977.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Harymawan, Rma. *Dramaturgi*. Bandung: PT Rosdakarya, 1986.
- Haryono, Timbul. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press Solo, 2008.



- Hasanuddin, WS. *Drama Karya dalam Dua Dimensi (Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis)*. Bandung: Angkasa, 1996.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Humardani, S.D. Kumpulan Kertas Tentang Tari, Bahan Kuliah pada Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI), Surakarta, 1979.
- Jones, Edward H. *Outlines Of Literature: Short Stories, Novels and Poems*. New York: The Macmillan Company, 1968.
- Junus, Umar. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. *Teori Budaya*. Penerjemah: Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kenny, Wiliam. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press, 1966.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah, 1981.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- . *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI-Press, 1990.
- Meredith, Robert C, dan Jhon D. Fitzgerald. *Structuring Your Novel*, 1972.
- Moleong, J Lexy. *Metode Penelitian Kualitattif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Murtana, I Nyoman. *Seni dan Politik (Visi Ideologi Komunis, Humanis, Dan Teologis Dalang I Made Jangga dalam Lakon Cupak Ke Swargan)*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Univeristy Press, 1994.



- \_\_\_\_\_. *Stile dan Stilistika, Diksi*, No. 1, Th. I, hlm. 1-9, 1993.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Radcliffe-Brown, A.R. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, terj. E.E. Evans-Pritchard dan Fred Eggan, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Rampan, Layun, Korrie. *Mantra Syair dan Pantun di Tengah Kehidupan Dunia Modern*. Bandung: Yrama Widia, 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha, S.U. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Riantiarno, N. *Kitab Teater (Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011.
- Saleh, Abdullah dan Dalyono. R. *Kesenian Tradisional Palembang Teater Dulmuluk*. Palembang: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadia Palembang, 1996.
- Saptaria, El Rikrik. *Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater, Acting Handbook*. Bandung: Rekayasa Sains, 2006.
- Sarwanto. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa (Kajian Fungsi dan Makna)*. Surakarta: Pascasarjana ISI Press, dan CV. Cendrawasih, 2008.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Shipley, Joseph T. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter De Ridder Press, 1978.
- Soedarsono. R.M. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewah Yogyakarta*. Yogyakarta: ASTI, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Proyek Pendidikan Direktorat Jenderal

Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.

Soetarno. Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Purwa. Surakarta: Laporan Penelitian, 1998.

—————. *Teater Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo, 2011.

Stanton, Robert. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1965.

Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia, 1986.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sumandiyo, Hadi Y. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.

Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.

Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaaak. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Tasman, A. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2008.

Waluyo, Herman J. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, 2003.

Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia, 1990.

### **DAFTAR NARASUMBER**

Abdullah (85) tahun, Seniman Teater Dulmuluk, Pimpinan Grup Setia Kawan. Karanganyar kec. Ilir Barat Palembang.

Ainudin Udin (54) tahun, Seniman Teater Dulmuluk. Tujuh Ulu Lr. Garuda 1 Palembang.

Anwar (56) tahun, Seniman Teater Dulmuluk. Perumahan Patra Sriwijaya Gandus Palembang.

Eli Rudi (69) tahun, Dosen Tidak Tetap Universitas PGRI Palembang. Bukit Besar Palembang.

Herwanto (27) tahun, Seniman Teater Dulmuluk. Komperta Plaju Jalan Teratai.

Jamilah (50) tahun, penonton Teater Dulmuluk. Kertapati Jalan Pintu Besi Palembang.

Johar Saad (60) tahun, Seniman Teater Dulmuluk. Pimpinan Sanggar Harapan Jaya. Perumahan Patra Sriwijaya Gandus Palembang.

Marah Adiel (58) tahun, akademisi, budayawan, Dosen Tetap Universitas PGRI Palembang. Lr. Pakjo Palembang.

Randi Putra Ramadhan (27) tahun, Seniman Teater Dulmuluk. Nagaswidak Plaju Palembang.

Rizky Destia Putri (23) tahun. Mahasiswa, Anak Kedua dari Bapak Johar Saad. Perumahan Patra Sriwijaya Gandus Palembang.

Saidi Kamaludin (87) tahun, Seniman Teater Dulmuluk Pimpinan Grup Bintang Fajar Pemulutan. Perumahan Patra Sriwijaya Gandus Palembang.

Suherman (44) tahun, guru Pendidikan Agama Islam. Jalan A. Sanusi, Rt.37 Rw.06, Lebong Siarang Palembang.

## GLOSARIUM

### A

<i>Accessories</i>	peralatan pentas
<i>Acting</i>	seni berperan

### B

<i>Bengkilas</i>	rumah limas Palembang dengan lantainya bertingkat yang disebut
<i>Bermas</i>	Salam pembuka dan penutup dalam pementasan Teater Dulmuluk

### E

<i>Empang</i>	alat penangkap ikan yang berguna sebagai pembatas pentas sebelum menggunakan panggung modern
<i>Equilibrium</i>	bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.

<i>Estetis</i>	keindahan
----------------	-----------

### G

<i>Garapan</i>	teknik atau cara dalam teater untuk mencapai mutu tinggi
----------------	--

### J

<i>Jubung</i>	tempat berhias pemain Teater Dulmuluk
---------------	---------------------------------------

### K

<i>Kekejeeng</i>	sekeping papan tebal
<i>Kelakar</i>	lawakan, bermain-main
<i>Kemistri</i>	daya tarik atau daya pikat

*Kisoh* narasi yang diperdengarkan kepada penonton yang berbentuk syair dengan diiringi musik panjak

## **L**

*Lakon* tokoh sentral dalam suatu cerita, (2) judul repertoar, (3) alur cerita.

*Laten* fungsi tampak

*Lesung* alat penumbuk padi

## **M**

*Manifest* fungsi terselubung

## **P**

*Panjak* pemain musik dalam Teater Dulmuluk yang terdiri dari musik instrument seperti, biola, akordeon, jidor dan gong

## **R**

*Ritual* suatu bentuk upacara atau perayaan (celebration) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci.

## **S**

*Sutradara* pengatur laku atau orang yang bertanggung jawab dari pertama hingga pementasan berakhir



**PEMERINTAH KOTA PALEMBANG**  
**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Jl. Gubernur H.A. Bastari 9 Gedung Sriwijaya Promotion Center (SPC)  
 Jakabaring - Palembang

Palembang, 24 April 2014

Nomor : 556/455 / Budpar/ 2014  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Penelitian

Kepada  
 Yth. Direktur Institut Seni Indonesia ( ISI )  
 Surakarta  
 Program Pasca Sarjana  
 di-

SURAKARTA

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 15 / IT6.5 / PP / 2014 tanggal 16 Januari 2014 hal Izin Penelitian, pada prinsipnya kami tidak berkeberatan menerima mahasiswa atas nama sebagai berikut :

Nama : Nugroho Notosutanto A. D.  
 NIM : 12211115  
 Program Studi : Penciptaan dan Pengkajian Seni  
 Minat Utama : Pengkajian Teater  
 Semester : III ( tiga )

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dan Pengambilan data di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

a.n. KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

KOTA PALEMBANG

Sekretaris

Drs. AHMAD ZAZULI, M. Si  
 Pembina  
 NIP. 196903161993121001





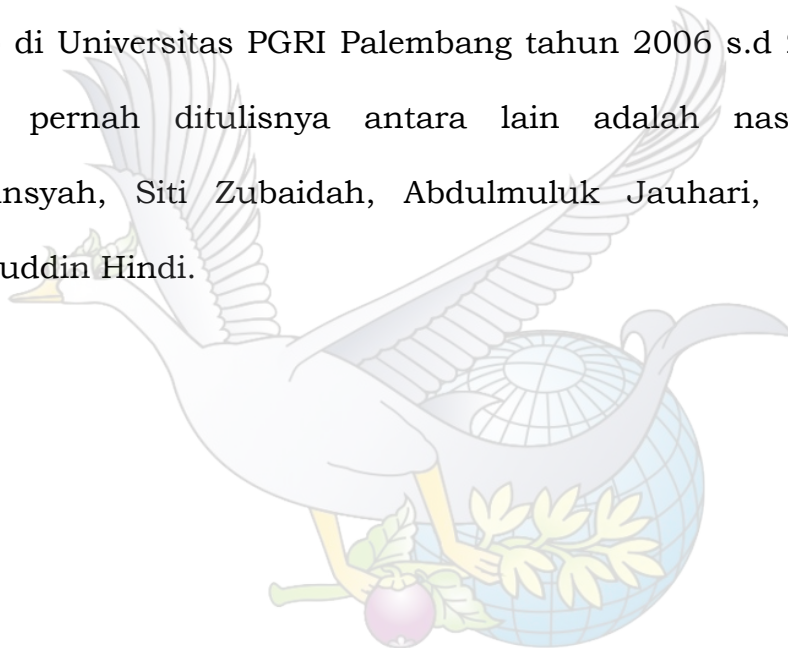
### **SEKILAS BIOGRAFI JOHAR SAAD**

Johar Saad berusia (60) tahun, bertempat tinggal di Jalan T.P.H. Sopyan Kenawas Perumahan Patra Sriwijaya blok CE.5 Kecamatan Gandus Palembang. Ia merupakan seniman otodidak yang belajar dari Saidi Kamaluddin dan juga seniman Dulmuluk anak dari Arjo Kamaluddin di Palembang. Johar Saad mempunyai istri yaitu Suharti Sani (almarhumah) dan empat orang anak, yaitu Randi Putra, Rizki Destia, Rio, dan Puja. Johar Saad adalah cucu dari Yek Mesir yang merupakan Seniman Teater Dulmuluk. Johar Saad adalah generasi Ketiga setelah Kakek dan Pamannya, dia meneruskan kesenian ini hingga sekarang melalui proses yang panjang dan melakukan perubahan bentuk pertunjukannya, dalam pertunjukannya dia lalui demi memperindah agar Teater Dulmuluk lebih disenangi disemua kalangan. Perjalanan itu dapat diperkirakan asal usul Teater Dulmuluk seiring dengan keberadaan pertunjukan teater oleh Yek Kamaludin dan Yek Mesir dalam membawakan Syair Abddulmuluk. Sebab dalam Teater Dulmuluk menggunakan salah satu tokoh dalam kisahnya sendiri, yaitu Abdulmuluk.

Sejak tahun 1962 Johar Saad aktif sebagai pemain Teater Dulmuluk. Johar Saad adalah generasi ke-tiga dalam seni teater tradisional melakukan perubahan pada tahun 1980 dengan mengganti peran laki-laki menjadi peran perempuan ke dalam



pertunjukan Dulmuluk. Johar Saad pernah mengikuti festival Teater Tradisional Dulmuluk di Padang, Medan, Banten, Pekanbaru dan lain sebagainya. Ia juga pernah meraih penghargaan seniman terbaik Sumatera Selatan tahun 2002. Penulis skenario/naskah drama tradisional tingkat nasional sebagai peringkat ke-tiga tahun 2007, dan pernah menjadi dosen tidak tetap di Universitas PGRI Palembang tahun 2006 s.d 2012. Karya yang pernah ditulisnya antara lain adalah naskah Zainal Abidinsyah, Siti Zubaidah, Abdulmuluk Jauhari, dan Sultan Syabuddin Hindi.



**TRANSKRIPSI NASKAH LAKON ZAINAL ABIDINSYAH**  
**Karya Johar Saad**

Alkisah disuatu negeri kehayat yang diperintah oleh seorang raja yang bernama Bermansyah yang arif dan bijaksana mempunyai seorang putra bernama Zainal Abidinsyah. Pada suatu hari Abidinsyah pulang dari berburu. Dia hendak minta izin kepada orang tuanya untuk belajar ke negeri asing guna mencari ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang. Setelah pulang berburu ia merasa lelah dan akhirnya Zainal Abidinsyah tertidur. Di dalam tidurnya ia bermimpi bertemu seorang putri yang cantik, namun putri itu merasa ketakutan karena dikejar-kejar oleh perampok atau Hulubalang. Di dalam kisahnya Zainal Abidinsyah melantunkan lagu dan menari dengan seorang putri. Ketika Zainal Abidinsyah terbangun dari mimpinya ia merasa sedih dan menanyakan kepada kedua Hadam kemana perginya putri yang ia temui. Kedua Hadam menyadarkan Zainal Abidinsyah bahwa putri cantik yang ia temui hanyalah sebuah mimpi.

Pedoman Abidinsyah kalau memerintah negeri tanpa ilmu pasti akan hancur negeri warisannya. Walaupun dengan berat hati kedua orang tuanya mengizinkan Zainal Abidinsyah untuk belajar ke negeri asing guna perjuangan negeri di masa mendatang.

Dua orang pengawal, mengawal Zainal Abidinsyah menunggang kuda hendak berburu.

Abidinsyah: Berjalan kuda terperi-peri, berjalan keluar dari dalam negeri, melalui bukit gunung dan jurang yang tinggi, jalan sudah terpandang, menampakklah sudah bunga dan lalang, hendak berburu rusa dan kijang.

Pengawal 1: Ananda Abidinsyah, malang tak dapat ditolak mujur tak dapat diraih, jangan rusa dan kijang, lalat dan langau pun tak nampak di hadapan kita.

Pengawal 2: Sebaiknya hutan dan binatang di dalam ini kita jaga agar jangan ada tangan-tangan jahil yang akan merusaknya.

Abidinsyah: Benar sekali pengawalku, apa perkataan kalian empunya diri, kalau demikian peri marilah kita pulang ke dalam negeri.

Pengawal 1: Baiklah paduka tuanku, tugas perintah segera hamba laksanakan.

Lalu pengawal masuk untuk memanggil kedua hadam, lalu hadam memepkenalkan namanya.

Hadam 1: Selamat datang hadirin-hadirot mukminin misan muros, berdiri di sini aku wong yang paling gerot, dipanggil rajo sesep dikit aku melorot, perkenalkan nama aku Wak Yeng. Syukur dan Mang Dollah kepala dicukur pecak bola kadir tuanku.

Hamadm 2: Sudah kau Wakyeng, aku pulo ngenalke namo, Bapak-bapak, Ibu-ibu dari depan sampai ke buri, dari kanan sampai kekiri namo aku hebat nian adalah Mang Dul alias Tomingse.

Makdayang: Hai penonton kenlalke namo aku, ada pepatah mengatakan tak kenal maka tak sayang, kenalke namo aku Siti Kelembungan alias Makdayang.

Hadam 1: Berarti Siti Kelembungan namonyo.

Hadam 2: Jangan diparaki kagek meledak.

- Makdayang: Aku wong paling cantik di Palembang.
- Hadam 1: Diliat dari pucuk asli betino liat dari bawah betis kesebelasan.
- Makdayang: Kesebelasan cak mano, dari depan cak Julia Peres dari belakang cak Shopia Lajutba.
- Hadam 2: Kerikan galo caknyo.
- Makdayang: Kerikan galo cakmano kak, cantik cak ini.
- Hadam 1: Iyo cantik di pucuknyo asli tibo bawahnyo kesebelasan.
- Hadam 2: Hoi yeng dak boleh ngato. Bukan betino ini cantik nian, aku bae naksir.
- Hadam 1: Mano cantik, yang ini aku marakinyo lagi sungkan.
- Kedua Hadam ini telah mengenalkan diri dan mereka saling bertegur sapa.
- Hadam 2: Hai wakyeng, (menghampiri Wak Yeng bersalaman) apa kabar?
- Hadam 1: Aiy baik-baik bae Mang Dul, mak mano kabar kau pulok?
- Hadam 2: Syukurlah Wak Yeng, pertama kito samo-samo sehat, makonyo kito harus mensyukuri nikmat sehat. Karena dengan sehat, kito biso begawe. Bener dak Mangdul.
- Hadam 1: Bener nian Wak Yeng, cubo kalau kito sakit, idak pacak sekolah, rugi kito, karena belajar itu, sangat....sangat penting untuk masa depan kito, dan bangsa kito ini.
- Hadam 2: Bener... bener itu, bayangke bae, kalau rakyat negeri ini bodoh cakmano masa depan bangso kito.
- Hadam 1: Iyo nian, makonyo, mak ini pemerintah menggiatkan wajib belajar 12 tahun, supaya paling idak rakyat negeri ini bisa tamat SMA

bahkan perguruan tinggi galo, jadi idak terlalu bodoh nian.

Hadam 2: Mak ini kesempatan buat rakyat negeri ini. Makonyo jangan disio-sioke, cepetlah yang punya anak umur 7 sampai 12 tahun, jangan tidak disekolahke, bener idak Wakyeng?

Hadam 1: Betul ! ini kito sekedar ngingetke pada rakyat negeri ini.

Hadam 1: Hai Mang Dul kalo mak itu jangan kito stress, kito hibur dengan bernyanyi.

Hadam 2: Bener nian Wak Yeng daripada kita tegang mikir ke dunio ini nak miring, kito bernyanyi dan berjoget, musik minta lagu sekilo jangan banyak cabe.

Hadam 1: lagunyo dangdut, perut kenyang sampai gendut.

Lalu musikpun mengiringi Hadam dengan irama lagu yang gembira.

Abidinsyah: Stop...stop...Hadam kenapa kalian ha...nampaknya kalian berjoget sangat ganjil sekali, jangan-jangan kalian berdua makan benda terlarang yaitu narkoba, kalian tau itu perbuatan yang dilarang, karena akan merusak badan bahkan merusak generasi muda. Kalau seandainya generasi muda makan barang haram yang merusak badan, bagaimana perjuangan penerus negeri kita, soalnya generasi penerus negeri adalah harapan nusa dan bangsa.

Abidinsyah: Kalau begitu hadam sudah, Hadam empunya diri dengarkan saya hendak berper, pada kali ini aku baru pulang dari berburu di alas hutan baiduri, aku hendak tidur di dalam istana.

Makdayang : Kak kito betigo kan di sini, kito bagi tugas.

Hadam 1: Hadam melantunkan lagu agar Abidinsyah tertidur.

Tiba-tiba dalam mimpinya Abidinsyah bertemu dengan seorang putri yang cantik, dalam keadaan tertekan karena dikejar-kejar oleh Hulubalang.

Putri: tolong...tolong...tolong....tolong...tolong....

Hulubalang: haha-haha-haha, mau lari kemana kau gadis malang.

Terjadilah perkelahian antara pangeran Abidinsyaah dengan Hulubalang, dan akhirnya Hulubalang berhasil dikalahkan oleh pangeran Abidinsyah.

Putri: Kanda, maafkan adinda telah merepotkan kakanda.

Abidinsyah: Tidak apa-apa adinda, sudah kewajiban laki-laki untuk melindungi wanita.

Lalu Abidinsyah menyanyikan lagu untuk merayu putri yang diselamatkannya. Lalu Abidinsyah terbangun dari tidurnya.

Abidinsyah: Adinda...adinda...adinda... adik lailah kalau tidak tuan kasihani matilah hamba sekarang.

Hadam 1: Ada apa Abidinsyah?

Abidinsyah: Hadam empunya diri dengarkan saya berbperi, saya tadi melihat putri cantik sekali, kemana dia tadi, coba kalian cari.

Hadam 2: Abidinsyah usul bestari, dengan sebenar saya berperi, tadinya saya mencari tuan putri, tapi tidak ada sama sekali.

Abidinsyah: Kalau begitu Hadam, aku merasa aku tadi melihat putri yang cantik jelita, rambutnya panjang ikal mayang, badanya tinggi jenjang seluang, pinggang ramping dada belalang, mata melihat hati tergoyang.

Hadam 2: Abidinsyah kalau tidak salah, Abidinsyah itu adalah mimpi.



Abidinsyah: Apa? Aku tadi hanya bermimpi. Kalau begitu walaupun aku hanya bermimpi, aku bersumpah dengan bernyanyi selagi air sungai masih mengalir dari timur ke hilir, aku tidak akan menikah kecuali dengan putri yang ada dalam mimpiku tadi.

Sultan Abidinsyah bersama dengan dua orang pengawal masuk ke dalam istana. Kemudian dua orang pengawal keluar dari dalam mengawal Raja dan Permaisuri dan dua orang perdana menteri Abdullah Sani dan Umar Bahi, juga beberapa orang pengawal Raja mendampingi permaisuri.

R. Bermansyah: Adindaku apa kabar?

Hadirin semua: Kabar baik berita baik.

R. Beramansyah: Adinda tahu Datuk Mentri tidak berpanjang peri, apala kabar di dalam Negeri, Adinda bilang nyata dan pasti supaya saya dapat diketahui.

Mentri 1: Daulat paduka tuanku yang bijak bestari, tuanku bertanya tentang di dalam Negeri, Negeri ramai setiap hari dan tidak ada keributan sama sekali, baik di dalam Negeri samapai ke ujung Negeri.

Mentri 2: Daulat paduka tuanku, duli hulipan dengan sebenar saya sabdakan, dan terimakasih alhamdulillah semua anak pelajar di dalam kerajaan tidak ada yang tawuran, semua patuh dengan Guru. Tentang pelajaran, begitu saja saya sabdakan kepada tuanku saya muliakan.

R. Bermansyah: Kalau mendengar pengabaran, sangatlah suka di dalam hati, sukakan tidak terkira lagi, kalau demikian peri pengawal kau panggil anakku Abidinsyah datang kemari.

Pengawal 1: Baik paduka tuanku dan perintah segera hamba laksanakan.

Pengawal masuk ke dalam, tak lama kemudian Sultan Abidinsyah keluar bersama pengawal.

Abidinsyah: Ananda hadir Ayahanda dan Ibunda.



R. Bermansyah: Ananda Abidinsyah, Ayahanda bertanya tentang dirimu, coba kau uraikan kepada Ayahanda dan Ibunda supaya kami dapat keterangan darimu.

Abidinsyah: Daulat Ayahanda dan Ibunda, semenjak ananda dibesarkan, dari kecil sampai dewasa, cukup semua tidak ada kekurangan, apalagi ilmu yang diberikan oleh Guru kepada Ananda, sudah semua ananda pelajari sama sekali, begitu saja ananda kepada Ayahanda, bunda di dalam negeri.

Permaisuri: Ananda Abidinsyah begitulah seorang anak harus patuh terhadap guru, selain kedua orang tua, dan apalagi yang ananda pinta kepada Ibunda, pasti kami kabulkan, jangan saja meminta bulan dan bintang.

Abidinsyah: Duli Ibunda, ananda minta izin kepada Ayahanda dan Ibunda, ananda ingin sekali belajar ke Negeri Asing untuk menambah pengetahuan nantinya kalau ananda memerintah tidak banyak mempunyai ilmu pasti akan hancur Negeri warisanmu Ayahanda.

R. Bermansyah: Anakku Abidinsyah, benar sekali apa katamu belajar sangatlah berguna dalam hidup, dari kita lahir hingga kita meninggal, dalam hidup kita wajib belajar. Belajar apa saja yang berguna, berguna bagi diri sendiri, ataupun untuk orang lain. Apalagi engkau nantinya akan menjadi pemimpin. Baiklah Ayahanda izinkan engkau belajar ke Negeri Asing setelah selesai pelajaranmu cepatlah kembali.

Permaisuri: Anakku Abidinsyah kalau jadi pemimpin, hadis dan dalil hendaklah yakin. Binalah olehmu orang yang miskin supaya dirimu jadi terjamin. Di dalam Al-quran ada firman: hadis dan dalil adalah pedoman janganlah jalan kezoliman supaya negeri makmur dan aman. Kalau kau nanti duduk di atas tahta, engkau janganlah dusta, bangunlah desa dan kota supaya dinikmati rakyat semesta.

R. Bermansyah: Anakku Abidinsyah ketiga dusun Tanjung Balai, termasuk juga Tanjung Agas, kau bekerja

janganlah lalai, hati-hatilah menjalankan tugas, kau adalah generasi muda, harapan kami penerus perjuangan di dalam Negeri.

Abidinsyah: Terima kasih Ayahanda dan Ibunda pesan dan nasihat akan ananda sematkan di dalam hati, jika berjalan kujadikan tongkat jika tidur kujadikan bantal.

R. Bermansyah: Pengawal kau panggil kedua Hadam datang kemari.

Hadam 1: Hai ! Tuanku Abidinsyah kami tau tidak mungkin nak makan narkoba tu cumannyo kami tu nyingok uwong golang giling-giling sapi tadi tu, yo kami ngejokenyolah, untuk apolah kami nak melok-melok dan katek agok itu.

Hadam 2: Kalau aku galak jugo makan sejak dari kecik.

Hadam 1: Neh...neh...anak ini, Wak Yeng sudah dikasih asi tahu jangan dimakan jugo itu tidak boleh ditegok.

Abidinsyah: Hadam kalian berani makan-makan ekstasi.

Hadam 2: Yo...nian sejak kecil aku makan asi, mak ini idak lagi, cumanyo adek aku lebih kuat lagi makan asi.

R. Bermansyah: Hadam itu bagus kita makan asi itu soalnya gizinya tinggi sekali untuk pertumbuhan anak-anak, jasa seorang Ibu sangat besar sekali, kita jangan bandel kepada seorang Ibu soalnya surga itu di bawah telapak kaki seorang ibu.

Permaisuri: Hadam pada hari ini putraku Abidinsyah hendak belajar ke Negeri Asing, pesan saya jagalah anakku baik-baik, jangan sampai terpengaruh benda barat.

Hadam 1: Beres bae tuanku ratu, pokoknyo kami jaga yang penting ada tambahan honornya.

Hadam 2: Hai...Wak Yeng gilo, la tau dengan duit apalagi wong waras pecak kito ini.

Hadam 2: Sudah-sudah ngoceh lagi sebelum kito meninggalkan Negeri ini kito adoke hiburan di

dalam istana ini, musik minta lagu yang bergoyang.

Lalu musik pun mengiringi dengan irama yang gembira. Semua kerabat istana gembira bersama dengan diiringi tarian dan nyanyian yang dibawakan para penari istana dan para dayang ditimpali dengan tingkah kocak kedua hadam.

Setelah selesai acara hiburan Raja Bermansyah mengajak kerabat istana untuk mengantar Zainal Abidinsyah berangkat belajar ke Negeri Asing.

R. Bermansyah: Hadam....Kalau sudah selesai acara hiburan ini marilah kita bersama-sama mengantarkan putraku Zainal Abidinsyah untuk belajar ke Negeri Asing.

Kemudian para penyanyi *bermas* masuk ke panggung dengan diiringi lagu *bermas*, kisah pun selesai.

